

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA GENERASI MILENIAL KOTA SEMARANG

Yulia Eka Pratiwi

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wahid Hasyim

Email:yuliaekaa123@gmail.com

Abstrak

Inklusi keuangan memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas sistem finansial. Prinsip ini menjamin distribusi akses yang merata terhadap berbagai layanan keuangan, institusi, dan produk sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat dan pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan dalam kalangan generasi milenial di Kota Semarang. Subyek penelitian dalam konteks ini adalah anggota masyarakat dari kalangan generasi milenial di Kota Semarang, dengan jumlah sampel sebanyak 100 individu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan analisisnya menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan financial technology memiliki dampak yang bersifat positif dan signifikan terhadap tingkat inklusi keuangan.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Financial Technology, Inklusi Keuangan

Abstract

Inklusi keuangan memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas sistem finansial. Prinsip ini menjamin distribusi akses yang merata terhadap berbagai layanan keuangan, institusi, dan produk sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat dan pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan dalam kalangan generasi milenial di Kota Semarang. Subyek penelitian dalam konteks ini adalah anggota masyarakat dari kalangan generasi milenial di Kota Semarang, dengan jumlah sampel sebanyak 100 individu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan analisisnya menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan financial technology memiliki dampak yang bersifat positif dan signifikan terhadap tingkat inklusi keuangan.

Keywords: Financial Literacy, Financial Technology, Financial Inclusion

PENDAHULUAN

Saat ini, pemerintah Indonesia sedang berusaha untuk meningkatkan tingkat inklusi dan literasi keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Inklusi keuangan dianggap sebagai elemen krusial dalam proses pembangunan, dan inisiatif untuk meningkatkannya dapat memberikan dukungan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Lebih lanjut, usaha-usaha tersebut dapat berperan dalam memberikan bantuan kepada individu untuk lebih efektif mengelola aspek-aspek bisnis dan kehidupan masyarakat. Kesenjangan digital masih menjadi tantangan yang memerlukan penyelesaian mendesak. Mengakui signifikansi permasalahan ini, Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 yang menggagas Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) (<https://snki.go.id>). Langkah ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tujuan mencapai inklusi keuangan yang merata bagi seluruh penduduk Indonesia. Dengan sasaran yang bersifat sangat ambisius, yaitu mencapai indeks inklusi keuangan mencapai 90% pada tahun 2024, peraturan tersebut menjadi landasan utama dalam merancang kebijakan dan langkah-langkah untuk mengatasi disparitas finansial di Indonesia. Inklusi keuangan mengacu pada upaya menyediakan akses yang lebih mudah dan menghilangkan kendala dalam memanfaatkan layanan dari lembaga keuangan resmi bagi seluruh segmen masyarakat, terutama fokus pada kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal. Variabel yang memberikan pengaruh terhadap inklusi

keuangan mencakup literasi keuangan, pemahaman finansial, kompetensi dalam pengelolaan keuangan, sikap terhadap dimensi keuangan, dan perilaku finansial. Melalui upaya Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), tujuannya adalah memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi milenial, dapat dengan mudah memanfaatkan layanan keuangan yang disediakan oleh institusi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. (Dzulhidayat, 2022).

Pada zaman digital yang menandai interkoneksi menyeluruh, mayoritas individu belum sepenuhnya menyadari pentingnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola keuangan pribadi. Kapasitas personal dalam mengelola keuangan secara bijaksana dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi tanggung jawab terhadap aset yang dimiliki oleh individu. Setiap individu seharusnya memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan untuk memastikan kelancaran dan keberlanjutan kehidupan di masa mendatang. Menurut penelitian (Dzulhidayat, 2022) Literasi keuangan mengacu pada pemahaman dasar mengenai aspek-aspek keuangan, termasuk pengetahuan tentang bagaimana memperoleh, mengelola, dan mengalokasikan sumber daya keuangan sebagai langkah persiapan untuk masa depan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan dimanfaatkan dengan efisiensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan merujuk pada data statistik yang terdokumentasi dalam SNLIK 2022, dapat diobservasi bahwa indeks literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia mencatatkan peningkatan yang signifikan, mencapai angka 49,68 persen. Perbandingan dengan periode sebelumnya pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan yang nyata, di mana indeks literasi keuangan saat itu hanya mencapai 38,03 persen. Sementara itu, indeks inklusi keuangan pada tahun 2022 menunjukkan capaian sebesar 85,10 persen, menandai peningkatan dibanding periode survei SNLIK sebelumnya pada tahun 2019 yang mencapai 76,19 persen. Dalam konteks ini, terlihat bahwa kesenjangan antara tingkat literasi dan tingkat inklusi mengalami penurunan, menurun dari 38,16 persen pada tahun 2019 menjadi 35,42 persen pada tahun 2022 (<https://www.ojk.go.id/>, 2022)

Tabel 1
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019 dan 2022

Indeks	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,10%
Gap	38,16%	35,42%

Sumber : OJK (2022)

Peningkatan pemahaman keuangan, yang tercermin dalam peningkatan literasi keuangan, merupakan hasil kolaborasi antara Pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berbagai pihak yang bersangkutan, sektor keuangan, dan pihak yang lainnya yang secara kontinu berkolaborasi dalam upaya peningkatan literasi dan inklusi keuangan. Data pada tahun 2022 mengungkap bahwa hanya 49 dari setiap 100 penduduk Indonesia yang mencapai tingkat literasi keuangan yang optimal. Dengan demikian, indeks literasi keuangan Indonesia masih tergolong rendah dan masih jauh tertinggal dari indeks literasi keuangan negara-negara maju di seluruh dunia. Faktanya dengan meningkatnya literasi keuangan seseorang, semakin mungkin individu tersebut akan menunjukkan perilaku keuangan yang bijaksana serta kemampuan dalam mengelola keuangan dengan efektif. Masyarakat memerlukan pemahaman yang memadai agar dapat menghindari terjebak dalam skema investasi ilegal, terjerumus dalam utang, penggunaan kartu kredit yang tidak cerdas, menjadi korban penipuan dalam investasi ilegal, dan berbagai masalah lainnya (Anisyah et al., 2021).

Kenaikan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami transformasi signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam hal transaksi elektronik. Transformasi ini melibatkan pergeseran dari periode revolusi teknologi yang sedang berlangsung, seperti implementasi kecerdasan digital yang mengubah model layanan dalam sektor transportasi dari yang bersifat konvensional menjadi layanan daring (online) yang saat ini telah menjadi fenomena yang umum ditemui. Selain itu, kita juga menyaksikan perubahan dari store fisik beralih platform e-commerce di berbagai sektor ekonomi, termasuk keuangan dan perbankan. Transformasi ini menandai munculnya inovasi yang biasa disebut sebagai "Financial Technology" atau Fintech, yang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan bisnis di era digital. Fintech telah menyederhanakan, meningkatkan keamanan, dan memodernisasi layanan keuangan, membuatnya menjadi lebih mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, peran Fintech juga mendukung usaha untuk meningkatkan inklusi keuangan, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pelayanan keuangan berbasis digital (Hayati, 2022). Kehadiran financial technology, atau yang lebih dikenal sebagai Fintech, telah menghadirkan sarana bagi masyarakat untuk mengakses berbagai produk keuangan. Selain itu, inovasi ini memungkinkan pelaksanaan transaksi finansial tanpa adanya kendala terkait lokasi atau waktu tertentu. Dampak dari perkembangan teknologi keuangan ini akan mengubah cara masyarakat melakukan transaksi, menuju ke arah masyarakat yang lebih mengandalkan metode tanpa uang tunai atau yang sering disebut sebagai "cashless society." Dalam konteks era globalisasi saat ini, fenomena masyarakat tanpa uang tunai telah menjadi aspek yang umum dan meluas. Instrumen-instrumen elektronik seperti kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik telah menjadi praktek yang lazim dalam transaksi keuangan. Keberadaan dan pemanfaatan layanan-layanan ini memberikan kemudahan yang signifikan dalam pelaksanaan transaksi finansial. Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, perkembangan sektor financial technology (fintech) diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mendukung pertumbuhan indeks inklusi keuangan secara keseluruhan.

Kemudahan akses yang disediakan oleh layanan Financial Technology (Fintech), yang saat ini telah menjadi norma umum pada era globalisasi, terutama digunakan secara luas oleh generasi Milenial, memiliki dampak yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Generasi ini, yang menjadi fokus utama perhatian saat ini, menunjukkan pengaruh yang substansial dalam lingkup pribadi. Diskusi mengenai perbedaan antargenerasi menjadi topik yang tengah hangat dalam masyarakat, mengingat setiap generasi memperlihatkan karakteristik yang unik, membedakannya dalam berbagai konteks. Generasi Milenial, sebagai kelompok yang pertama kali mengalami pertumbuhan dengan pengaruh komputer dan internet, mendapatkan akses yang mudah ke berbagai lembaga keuangan. Hal ini memfasilitasi pemahaman cepat mereka terhadap sektor keuangan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi oleh sebagian anggota Generasi Milenial dalam manajemen keuangan dapat disebabkan oleh dinamika gaya hidup mereka yang cepat serta kurangnya pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek keuangan. Beberapa Milenial juga mungkin kesulitan dalam mengelola keuangannya sesuai dengan prioritas yang benar. Beberapa stereotip yang melekat pada generasi Milenial saat ini adalah bahwa generasi milenial cenderung boros dan kesulitan dalam mengontrol pengeluaran mereka, yang mengakibatkan beberapa kesalahan finansial. Kebijakan konsumtif seringkali menjadi faktor penghambat dalam mencapai kesejahteraan finansial, mengingat kesulitan yang muncul dalam efektif mengelola aspek-aspek keuangan, di era modern ini penting untuk terus memperhatikan aspek kecerdasan finansial dalam literasi keuangan, terutama di kalangan generasi Milenial (Batista & Ayu, 2023).

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan mengenai literasi keuangan dan financial technology belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Mengacu berdasarkan penelitian (Kerthayasa & Darmayanti, 2023) Menyatakan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Peningkatan inklusi keuangan dapat dicapai dengan meningkatkan literasi keuangan dan memanfaatkan secara optimal Financial Technology. Peran Fintech menjadi penting dalam menghimpun dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait aspek-aspek inklusi keuangan. Berlawanan dengan penelitian (Natalia et al., 2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memberikan dampak positif terhadap inklusi keuangan. Disebabkan oleh fakta bahwa, meskipun masyarakat memiliki pengetahuan, tetapi lebih cenderung mempercayai informasi yang berasal dari orang-orang di sekitarnya. Penelitian (Atika Safira et al., 2021) menjelaskan bahwa Financial Technology memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan yang mengindikasikan bahwa peningkatan dalam FinTech akan berdampak positif pada peningkatan Inklusi Keuangan. Kota Semarang, sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam memperbaiki inklusi keuangan, terutama di kalangan generasi milenial. Generasi ini, yang melibatkan individu yang lahir antara tahun 1982 hingga 2002, memiliki peran yang signifikan dalam konteks perekonomian. Namun, disayangkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan generasi milenial sering menunjukkan angka yang masih rendah, sementara penggunaan teknologi keuangan (Fintech) terus berkembang secara luas (Lilik Rohmawati, 2023). Berangkat dari elaborasi sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap apakah ketersediaan akses yang diberikan oleh layanan financial technology, yang telah menjadi hal umum digunakan oleh generasi milenial dalam konteks pribadi, memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi celah penelitian yang belum terpenuhi oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk memperluas kerangka penelitian dengan berkolaborasi pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan pada Generasi Milenial Kota Semarang.” Dengan mempertimbangkan peran yang signifikan dari generasi milenial sebagai salah satu pendorong utama dalam dinamika ekonomi, penelitian ini difokuskan pada analisis yang lebih menyeluruh terkait implikasi dari literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan. Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dampak literasi keuangan dan adopsi financial technology terhadap inklusi keuangan. Selain itu, diharapkan bahwa hasil temuan dari penelitian ini dapat menyediakan perspektif berharga bagi pihak pemerintah dan lembaga keuangan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif. Kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan generasi milenial dan merangsang pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang.

KAJIAN PUSTAKA & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Inklusi Keuangan

Temuan study oleh (Kusuma et al., 2022) menguraikan konsep Inklusi Keuangan, menurut definisi World Bank, merujuk pada penyediaan kemudahan bagi individu dan perusahaan untuk memperoleh akses ke produk keuangan yang bermanfaat dan terjangkau, dengan tujuan memenuhi kebutuhan secara bertanggung jawab. Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (SNKI) menggambarkan konsep inklusi keuangan sebagai hak prinsipil setiap individu untuk memperoleh akses terhadap layanan yang disajikan oleh lembaga keuangan. Akses ini disertai dengan penyediaan informasi yang memadai dan pelayanan yang tepat waktu, dengan biaya yang dapat dijangkau, serta mempertimbangkan

aspek kenyamanan dan penghargaan terhadap martabat individu (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Menurut Peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2017 dalam (Kusuma et al., 2022), Inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan akses yang disediakan kepada masyarakat terhadap beragam lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fenomena inklusi keuangan menjadi objek diskusi yang terus menjadi fokus perbincangan, baik dalam konteks nasional maupun pada skala global. Dalam upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan mendukung pertumbuhan ekonomi, diperlukan program-program keuangan inklusif yang bertujuan menciptakan sistem keuangan yang lebih mudah diakses oleh semua pihak. Penelitian (Fatmawati & Hayati, 2022) berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang peningkatan inklusi dan literasi keuangan di sektor jasa keuangan untuk konsumen, terdapat tujuan inklusi keuangan yang tercantum sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketersediaan layanan dan produk keuangan bagi masyarakat.
- b. Meningkatkan penyediaan layanan dan produk keuangan oleh pelaku usaha jasa keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat.
- c. Meningkatkan pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan yang cocok dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat.
- d. Meningkatkan mutu pemanfaatan produk dan layanan keuangan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Inklusi keuangan merujuk pada konsep yang mengacu penyebaran luas dan efektifnya pemanfaatan layanan keuangan oleh seluruh segmen masyarakat tanpa kecuali. Konsep ini mencakup akses yang merata terhadap beragam layanan keuangan, seperti rekening perbankan, fasilitas pinjaman, polis asuransi, peluang investasi, dan inovasi layanan keuangan berbasis teknologi. Keberadaan inklusi keuangan dianggap penting karena memiliki kapasitas untuk menciptakan peluang ekonomi yang merata, mengurangi disparitas finansial, serta merangsang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Adanya akses yang menyeluruh ke layanan keuangan, individu dapat lebih efisien mengelola risiko finansial, berpartisipasi dalam investasi jangka panjang, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Generasi Milenial memiliki potensi besar dalam mendorong inklusi keuangan. Mereka merupakan kelompok yang terampil dalam teknologi, cenderung mencari solusi keuangan yang efisien melalui alat-alat digital. Meskipun demikian, guna menjamin efektivitas inklusi keuangan bagi generasi ini, imperatif untuk memahami modalitas interaksi mereka dengan layanan keuangan, tingkat literasi keuangan yang mereka miliki, dan implikasi teknologi terhadap proses pengambilan keputusan finansial.

Upaya inklusi keuangan yang lebih baik bagi Generasi Milenial memerlukan identifikasi kebutuhan khusus mereka. Ini termasuk pengembangan pendekatan literasi keuangan yang sesuai dengan preferensi dan kebiasaan digital mereka, pengembangan layanan yang lebih ramah pengguna, serta edukasi tentang keamanan dalam penggunaan fintech. Pemahaman mendalam tentang preferensi dan perilaku keuangan Generasi Milenial di wilayah tertentu, seperti Semarang, juga krusial untuk merancang kebijakan yang efektif dan program inklusi keuangan yang sesuai. Pentingnya inklusi keuangan bagi Generasi Milenial adalah dalam memberikan akses yang merata, alat yang sesuai, dan pengetahuan untuk mengelola keuangan pribadi dengan efisien, berinvestasi untuk masa depan, serta mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik.

Literasi Keuangan

Penelitian (Arianti, 2021) mendefinisikan literasi keuangan merupakan kombinasi dari kemampuan individu, pengetahuan, sikap dan akhirnya perilaku individu yang berhubungan dengan uang. Literasi keuangan juga memiliki korelasi positif yang signifikan dengan perilaku keuangan yang responsif, seperti pembayaran tagihan tepat waktu, pengelolaan angsuran pinjaman, penyisihan tabungan sebelum habis, dan penggunaan kartu kredit secara bijaksana. Literasi keuangan memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kualitas layanan keuangan, sambil secara positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Dalam menghadapi kompleksitas ekonomi yang semakin meningkat, serta kebutuhan individu dan produk keuangan yang beragam, keberadaan literasi keuangan menjadi krusial untuk mengelola aspek keuangan pribadi. Pengetahuan yang memadai mengenai keuangan menjadi esensial bagi individu agar dapat membuat keputusan finansial yang cerdas dan mengurangi risiko kerugian, baik dari dampak inflasi, ketidakstabilan kondisi ekonomi baik di tingkat domestik maupun internasional, atau evolusi sistem perekonomian.

Pengelolaan keuangan yang efektif memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembuatan keputusan keuangan. Perilaku keuangan memiliki dampak signifikan pada pola konsumsi masyarakat. Bahkan individu dengan pendapatan yang mencukupi seringkali menghadapi masalah keuangan akibat keputusan pengeluaran yang kurang bijaksana. Contohnya, masih banyak masyarakat yang lebih condong ke perilaku konsumtif daripada berinvestasi untuk masa depan mereka. Pentingnya literasi keuangan (Financial Literacy) tidak bisa diabaikan oleh generasi milenial. Hal ini bertujuan untuk mencegah masalah keuangan yang seringkali timbul karena generasi ini sering dihadapkan pada situasi "trade-off," di mana mereka harus memilih antara berbagai kepentingan yang bersaing satu sama lain. Generasi Milenial perlu memahami betapa pentingnya pengelolaan keuangan yang cerdas, termasuk kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak. Kemampuan literasi keuangan akan membantu dalam menghadapi tantangan-tantangan finansial dan mendukung mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih stabil secara ekonomi dan memberikan kesempatan untuk berinvestasi dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. Dengan dasar uraian yang telah dijabarkan, hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada Generasi Milenial Kota Semarang.

Financial Technology

Menurut (Fadila et al., 2022) financial technology, yang umumnya disingkat sebagai fintech, adalah sebuah model pelayanan keuangan inovatif yang muncul melalui perkembangan teknologi informasi. Penelitian (Mohamed Rashwan & Ahmed Kassem, 2023) Menjelaskan bahwa financial technology (Fintech) Fintech merujuk pada suatu teknologi yang melibatkan inovasi dalam pengembangan aplikasi, produk, atau model bisnis di sektor jasa keuangan dengan mengintegrasikan teknologi. Menurut definisi yang disampaikan oleh Bank Indonesia, Fintech muncul sebagai hasil dari sinergi antara layanan keuangan dan teknologi, mengubah model bisnis dari yang bersifat konvensional menjadi lebih modern. Pada awalnya, layanan keuangan terlibat dalam transaksi secara langsung dengan menggunakan uang tunai. Namun, dengan hadirnya Fintech, transaksi dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembayaran elektronik. Dari sudut pandang World Bank, industri financial technology mencakup entitas perusahaan yang menggunakan teknologi dengan tujuan meningkatkan efisiensi sistem keuangan serta penyelenggaraan layanan keuangan. Fintech muncul sebagai alat yang efektif dalam membantu Generasi Milenial mengatasi hambatan keuangan dan merencanakan aspek

keuangan masa depan dengan lebih cermat. Namun, penting bagi Generasi Milenial untuk tetap mewaspadai dan memahami risiko-risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi keuangan ini, dan untuk memastikan bahwa mereka menggunakan sarana-sarana ini dengan kebijaksanaan sesuai dengan tujuan keuangan pribadi. Dengan dasar uraian yang telah dijabarkan, hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Financial Technology berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada Generasi Milenial Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganut pendekatan kuantitatif dengan fokus pada keterkaitan sebab-akibat antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), menggambarkan suatu asosiasi kausal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana variabel X memberikan pengaruh secara parsial terhadap variabel Y. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden yang telah dipilih secara selektif. Populasi yang menjadi fokus penelitian mencakup kelompok generasi milenial yang berdomisili di Kota Semarang, dipilih karena peran strategis generasi milenial dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional. Berdasarkan indeks generasi milenial Kota Semarang yang mencapai 656.285 penduduk (BPS, 2021). Jumlah sampel ditentukan sebanyak 100 responden dengan menggunakan rumus Slovin. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling dengan kriteria responden berupa pria/wanita kelahiran antara tahun 1982 hingga 2000, berdomisili di Kota Semarang, dan aktif menggunakan layanan financial technology. Pertanyaan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert berbentuk checklist untuk memudahkan analisis data. Analisis regresi linear berganda akan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen memberikan dampak terhadap variabel dependen. Hasil analisis SPSS akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penyebaran Data

Hasil data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses distribusi kuesioner kepada responden, yang merupakan Masyarakat Milenial Kota Semarang. Pendekatan pengumpulan data yang diadopsi menggunakan instrumen berupa angket atau lembaran kertas. Seleksi kuesioner penelitian dilakukan dengan cermat, merujuk pada analisis beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian variabel independen dan dependen dengan fokus penelitian ini. Jumlah sampel yang berhasil terkumpul mencapai sebanyak 100 responden, yang telah memenuhi semua persyaratan pengelolaan data. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk memastikan kehandalan dan relevansi data yang diperoleh, sehingga dapat mendukung analisis statistik yang akan dilakukan dalam kerangka penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada model regresi bertujuan untuk mendeteksi potensi penyimpangan atau kesalahan terhadap asumsi-asumsi yang mendasari model tersebut. Proses pengujian ini mencakup tiga elemen utama, yaitu uji normalitas, uji multikoloniaritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana distribusi residu dari model regresi mendekati distribusi normal. Uji multikoloniaritas bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterkaitan antarvariabel independen dalam model, sedangkan uji heteroskedastisitas

bertujuan untuk mengukur sejauh mana variasi kesalahan tidak konstan dalam seluruh rentang nilai variabel independen.

1. Uji Normalitas

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.32808153
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.043
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.125 ^c

Sumber: Data diolah SPSS, 2023

Pada tabel 2, Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov telah diterapkan, dengan nilai Asym. Sig (2-tailed) yang tercatat sebesar 0,125. Penilaian signifikansi dari hasil uji normalitas ini memberikan indikasi bahwa data yang menjadi dasar persamaan regresi dapat dianggap mengikuti distribusi normal. Hal ini dapat dipahami melalui interpretasi bahwa nilai signifikansi, yakni 0,125, melebihi nilai ambang signifikansi yang umumnya digunakan sebesar 0,05 (5%).

Berdasarkan temuan ini, dapat disarikan bahwa data dalam kerangka penelitian ini dapat diterima sebagai distribusi normal. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan pertimbangan bahwa nilai signifikansi yang melebihi ambang batas menunjukkan kurangnya keberartian statistik, dan dengan demikian, distribusi data dapat dianggap sebagai normal.

2. Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Literasi Keuangan (X1)	0.980	1.021
Financial Technology (X2)	0.980	1.021

Sumber: Data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang tercatat dalam Tabel 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai koefisien Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel literasi keuangan dan teknologi keuangan berada di bawah nilai 10. Secara rinci, koefisien VIF untuk variabel literasi keuangan adalah 1,021 ($1,021 < 10$), sedangkan untuk variabel teknologi keuangan adalah 1,021 ($1,021 < 10$). Selain itu, nilai toleransi untuk kedua variabel tersebut melebihi 0,1, menunjukkan absennya tanda-tanda multikolinieritas.

Pengertian dari hasil ini adalah bahwa tidak ada permasalahan multikolinieritas yang signifikan dalam kerangka model regresi, sebab nilai VIF yang rendah menunjukkan tingkat keterkaitan yang minim antar variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan dan teknologi keuangan dapat dimasukkan ke dalam model regresi tanpa memunculkan kekhawatiran terkait masalah multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	0.711	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Financial Technology (X2)	0.151	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS 26 : 2023

Hasil uji heteroskedastisitas, yang diekspresikan dalam nilai Signifikansi (2-tailed) untuk masing-masing variabel, menunjukkan angka yang melebihi nilai α (0,05). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas dalam konteks model regresi, dan hasil uji asumsi heteroskedastisitas dapat dianggap telah terpenuhi.

Interpretasi ini diperoleh dari fakta bahwa nilai Signifikansi (2-tailed) yang lebih dari 0,05 menunjukkan ketidakberartian statistik, mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa asumsi heteroskedastisitas pada model regresi ini terpenuhi.

Uji Regresi Linier Berganda

1. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5. Hasil Uji T Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6.518	1.017		6.406	.000
	X1	.516	.168	.271	3.080	.003
	X2	.533	.117	.402	4.575	.000

a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan (Y)

Sumber: Data diolah SPSS, 2023

Dengan merujuk pada hasil pengujian yang terdokumentasi dalam tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi parsial yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji parsial telah menghasilkan temuan yang mendukung adanya hubungan yang substansial antara variabel yang bersangkutan, sejalan dengan fokus analisis pada tingkat signifikansi yang ditetapkan, berikut hasil uji t :

a. Hasil penelitian Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan.

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, dapat diamati bahwa variabel Literasi Keuangan menunjukkan koefisien sebesar 0,516 dengan nilai signifikansi sebesar 0,03. Dengan demikian, hipotesis H_1 dapat diterima. Hasil uji statistik t pada variabel Literasi Keuangan menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Kesimpulan ini mencerminkan adanya korelasi yang signifikan antara Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan, sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

b. Hasil penelitian Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan.

Berdasarkan tabel yang tertera di atas, terlihat bahwa variabel Financial Technology menunjukkan koefisien sebesar 0,533 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_2 dapat diterima. Hasil uji statistik t pada variabel Financial Technology menunjukkan bahwa Financial Technology memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Kesimpulan ini

memperkuat adanya hubungan yang signifikan antara Financial Technology dan Inklusi Keuangan, sejalan dengan hipotesis yang telah diajukan.

2. Hasil Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	194.424	2	97.212	17.574	.000 ^b
	Residual	536.576	97	5.532		
	Total	731.000	99			

a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan (Y)

b. Predictors: (Constant), Literasi Keuangan (X1), Financial Technology (X2)

Sumber: Data diolah SPSS, 2023

Hasil uji F yang tercantum dalam tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan pada 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi Keuangan (X1) dan Financial Technology (X2) secara simultan memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel Inklusi Keuangan (Y). Kesimpulan ini didasarkan pada signifikansi statistik uji F, yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi Inklusi Keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan generasi Milenial.

Hipotesis pertama, berdasarkan hasil uji t (uji parsial), mengindikasikan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan, Bersamaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,03 yang berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Oleh karena itu, H_1 dapat diterima, menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berperan positif dan signifikan dalam memengaruhi Inklusi Keuangan pada Generasi Milenial Kota Semarang. Generasi Milenial Kota Semarang sebagai subjek penelitian memiliki peran yang krusial dalam menyikapi inovasi dan perkembangan di sektor keuangan. Dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi, generasi ini diharapkan dapat lebih aktif dan efisien dalam memanfaatkan layanan keuangan, termasuk akses terhadap produk dan layanan finansial.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini menekankan pentingnya literasi keuangan dalam memberikan dampak positif terhadap inklusi keuangan generasi milenial. Sebagai contoh, literasi keuangan yang tinggi dapat memungkinkan generasi milenial untuk lebih memahami dan menggunakan berbagai layanan keuangan digital, termasuk Financial Technology (Fintech), yang pada gilirannya dapat meningkatkan inklusi keuangan mereka. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap konsep keuangan dapat membantu generasi milenial untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan terinformasi. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan literasi keuangan di kalangan generasi milenial dapat dianggap sebagai strategi yang berpotensi meningkatkan inklusi keuangan di Kota Semarang.

Pengaruh Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan generasi Milenial.

Hipotesis kedua, berdasarkan hasil uji t (uji parsial), menunjukkan bahwa Financial Technology memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan, seiring

dengan signifikansi sebesar 0,00 yang berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Oleh karena itu, H2 dapat diterima, menunjukkan bahwa Financial Technology memiliki peran yang bersifat positif dan signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat Inklusi Keuangan di kalangan Generasi Milenial di Kota Semarang. Generasi Milenial di Kota Semarang, sebagai subjek penelitian ini, cenderung memanfaatkan teknologi finansial secara luas. Hasil ini menunjukkan bahwa adopsi Financial Technology berkontribusi positif terhadap inklusi keuangan. Dalam konteks ini, generasi milenial yang aktif menggunakan layanan fintech seperti e-wallet, peer-to-peer lending, dan investasi online dapat mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan dengan lebih mudah, cepat, dan efisien.

Pembahasan hipotesis ini dapat menyoroiti pentingnya Financial Technology sebagai pendorong inklusi keuangan di kalangan generasi milenial. Meningkatnya aksesibilitas melalui adopsi inovasi teknologi dapat meningkatkan tingkat partisipasi Generasi Milenial di Kota Semarang dalam sistem keuangan. Dampak positif dari partisipasi ini diharapkan dapat meluas pada stabilitas keuangan dan kesejahteraan ekonomi dari kalangan Generasi Milenial. Sebagai rekomendasi, upaya untuk mempromosikan literasi keuangan sekaligus mendukung penggunaan Financial Technology di kalangan generasi milenial dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan inklusi keuangan di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat Inklusi Keuangan di kalangan Generasi Milenial di Kota Semarang. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan pendidikan keuangan di kalangan generasi milenial. Tingkat pemahaman keuangan yang tinggi berperan sebagai faktor penentu dalam efektivitas pengelolaan finansial mereka, memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap inklusi keuangan. Lebih jauh, literasi keuangan memegang peran krusial dalam membentuk keputusan finansial yang bijak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan stabilitas ekonomi individu dan keluarga generasi milenial. Financial Technology hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi finansial memiliki dampak positif yang signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Generasi milenial di Kota Semarang menunjukkan minat yang tinggi terhadap inovasi dalam dunia finansial. Adopsi fintech memberikan kontribusi positif terhadap inklusi keuangan, membuka pintu akses yang lebih mudah dan cepat terhadap berbagai layanan keuangan. Perubahan dalam pola konsumsi dan strategi pengelolaan keuangan generasi milenial juga teramati, menciptakan paradigma baru dalam berinvestasi, bertransaksi, dan berpartisipasi dalam ekosistem finansial digital.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan, maka terdapat beberapa saran yang dapat penulis rekomendasikan berupa, merancang program literasi keuangan yang lebih sistematis dan terukur, khususnya ditargetkan untuk generasi milenial di Kota Semarang. Rencana ini dapat mencakup kegiatan seperti lokakarya, seminar, atau pelatihan online yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Bekerjasama dengan lembaga pendidikan, baik itu perguruan tinggi maupun sekolah, untuk mengintegrasikan unsur literasi keuangan ke dalam kurikulum. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keuangan generasi milenial sejak usia dini.

Mengimplementasikan kebijakan yang mendukung dan mempermudah akses generasi milenial ke layanan fintech. Ini melibatkan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai dan peraturan yang mendukung untuk menjaga perkembangan fintech dengan aman dan berkelanjutan. Peluncuran kampanye kesadaran mengenai keamanan digital, terutama terkait

penggunaan fintech. Upaya ini akan membantu melindungi generasi milenial dari potensi risiko keamanan yang mungkin timbul dalam penggunaan layanan keuangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. *Management and Business Review*, 5(2), 310–324. <https://doi.org/10.21067/mbr.v5i2.6083>
- Arianti, B. F. (2021). Literasi Keuangan (Teori Dan Implementasinya). *Thesis Common*, 251. <https://doi.org/10.31237/osf.io/t9szm>
- Atika Safira, Y., Efni, Y., & Fitri, F. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Pekanbaru (Studi Pada Investor Saham Syariah Di Pekanbaru). *Bahtera Inovasi*, 3(2), 194–206. <https://doi.org/10.31629/bi.v3i2.3335>
- Batista, G. S., & Ayu, S. D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kesejahteraan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan Generasi sebagai Variabel Moderasi pada Generasi Muda di Semarang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 333. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.739>
- BPS. (2021). No Title. *Penelitian Ini Menganut Pendekatan Kuantitatif Dengan Fokus Pada Keterkaitan Sebab-Akibat Antara Variabel Independen (X) Dan Variabel Dependen (Y), Menggambarkan Suatu Asosiasi Kausal. Tujuan Utama Penelitian Ini Adalah Untuk Mengukur Sejauh Mana Variabel.*
- Dzulhidayat. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa UINSU. 2, 7787(8.5.2017), 2005–2003.
- Fadila, N., Goso, G., Hamid, R. S., & Ukkas, I. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Persepsi Risiko, dan Locus of Control Terhadap Keputusan Investasi Pengusaha Muda. *Owner*, 6(2), 1633–1643. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.789>
- Fatmawati, E., & Hayati, B. (2022). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Brand Image Terhadap Penggunaan Layanan Digital Perbankan Syariah *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)*, 9(01), 1023–1033. <https://repofeb.undip.ac.id/11371/>
- Hayati, T. N. (2022). Financial Technology Sebagai Instrumen Inklusi Keuangan Menuju Bisnis Berkelanjutan Di Era Vuca. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.36694/jimat.v13i2.421>
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Kerthayasa, I. W., & Darmayanti, N. P. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Di Desa Pengotan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 12(2), 137. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2023.v12.i02.p02>
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2), 62–76. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Lilik Rohmawati, Erlina Dewi Endah Amaliyah, B. P. (2023). *LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN: PERAN VARIABEL MODERASI GRIT*. 14(1), 1–17.
- Mohamed Rashwan, A. R., & Ahmed Kassem, Z. A. E. (2023). The impact of financial technology on profitability for banks. *Exploring Business Ecosystems and Innovation Capacity Building in Global Economics*, 6(2), 269–282. [167](https://doi.org/10.4018/978-1-</p></div><div data-bbox=)

6684-6766-4.ch014

- Natalia, M. A., KURNIASARI, F., Hendrawaty, E., & Oktaviani, V. M. (2020). Indonesia PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN SOCIAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 16–33. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1522>
- SNKI. (n.d.). No Title. <https://Snki.Go.Id/Strategi-Nasional-Keuangan-Inklusif/>.
- SNLIK, T. (n.d.). No Title. <https://Www.Ojk.Go.Id/Id/Berita-Dan-Kegiatan/Siaran-Pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.Aspx>.